



KEPEMIMPINAN *SERVANT LEADERSHIP* RELIGIUS DI MTSN 5 KLATEN

Ulil Nur Hidayati¹, Istanto²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: g000220139@student.ums.ac.id¹, ist122@ums.ac.id²

Corresponding Author: Ulil Nur Hidayati

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v32i2.4836>

ARTICLE INFO

Article History

Received : October 19, 2025

Revised : November 15 2025

Accepted : December 31, 2025

Keywords

Islamic Leadership, Religious Servant Leadership, Religious Culture, Madrasah Education

Kata Kunci

Kepemimpinan Islami, Servant Leadership Religius, Budaya Religius, Pendidikan Madrasah

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics and practices of religious servant leadership at MTsN 5 Klaten, focusing on how the principal integrates the values of service, exemplary conduct, and Islamic spirituality in daily leadership. A qualitative phenomenological approach was employed through observation, interviews, and documentation, with data validity tested using source and technique triangulation. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the principal practices religious servant leadership through consultation, empowerment of teachers and students, habitual worship, and exemplary attitudes of trustworthiness (amanah), wisdom (fathonah), and compassion. These practices are reflected in activities such as congregational prayers, Qur'an recitation, character development, and open communication that foster a humanistic school environment. Moreover, the principal responds to digital-era challenges, such as gadget misuse, with persuasive and educational approaches. The study concludes that religious servant leadership strengthens students' spiritual character, enhances teacher performance, and builds a harmonious Islamic school culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik dan praktik kepemimpinan *servant leadership religius* di MTsN 5 Klaten, dengan fokus pada integrasi nilai pelayanan, keteladanan, dan spiritualitas Islam dalam kepemimpinan kepala madrasah. Pendekatan kualitatif fenomenologis digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan kepemimpinan pelayan religius melalui musyawarah, pemberdayaan guru dan siswa, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dalam sikap amanah, fathonah, dan kasih sayang.

Praktik ini tampak dalam kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembinaan karakter, dan komunikasi terbuka yang menumbuhkan suasana humanis. Selain itu, kepala madrasah responsif terhadap tantangan era digital dengan pendekatan persuasif dan edukatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *servant leadership religius* memperkuat karakter spiritual, kinerja guru, dan budaya sekolah Islami.

Pendahuluan

Berangkat dari kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut sekolah tidak hanya unggul dalam capaian akademik tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual, kepemimpinan kepala madrasah ditantang untuk menghadirkan iklim belajar yang menumbuhkan kebermaknaan, keteladanan, dan pelayanan. Dalam konteks madrasah negeri, pendekatan *servant leadership religius* kepemimpinan yang melayani berbasis nilai-nilai keagamaan menawarkan kerangka praksis yang selaras dengan misi madrasah: memanusiakan peserta didik sembari menegakkan adab dan ibadah. Model kepemimpinan ini menggeser pusat perhatian dari otoritas pimpinan ke pertumbuhan orang yang dipimpin, sehingga cocok diterapkan di ruang belajar yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan akhlak (Arifandi et al. 2024).

Secara konseptual, literatur mutakhir menegaskan bahwa *servant leadership* adalah kepemimpinan bermoral yang memprioritaskan kebutuhan pengikut guru, siswa, orang tua, hingga pemangku kepentingan di atas kepentingan pribadi pimpinan (Canavesi and Minelli 2022). Dapat juga diartikan dengan, seorang pemimpin yang melayani adalah sosok yang mengutamakan kepentingan rakyatnya di atas segala hal. Peserta didik akan memiliki tingkat kepercayaan tinggi kepada pemimpin yang lebih mendahulukan kebutuhan mereka daripada kepentingan pribadinya.(Y. T. Santoso and Hidayat 2022). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kepemimpinan yang melayani adalah jenis kepemimpinan yang menempatkan pemimpin bukan di puncak untuk memerintah atau mengendalikan, melainkan untuk melayani dan kemudian memimpin (Salam 2016). Dampaknya terbukti positif bagi kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan kinerja institusional, tiga aspek penting bagi madrasah yang ingin unggul sekaligus berkarakter. Pemaknaan “melayani” di sini bukanlah pasif, melainkan strategi aktif untuk merawat martabat manusia dan mengembangkan potensi setiap individu. Prinsip ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW: “*Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, yang kalian doakan dan mereka mendoakan kalian*” (HR. Muslim).

Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa praktik *servant leadership* di lembaga pendidikan Islam berkontribusi pada kesejahteraan guru, performa sekolah, dan hasil belajar siswa. Relevansi ini semakin kuat ketika nilai-nilai pelayanan ditautkan dengan visi religius madrasah mulai dari kebijakan, program pembiasaan ibadah, sampai budaya komunikasi yang empatik. Di sinilah “*servant leadership religius*” menemukan pijakan: kepemimpinan yang melayani sekaligus menubuhkan dimensi spiritual institusi. Al-Qur'an menegaskan prinsip ini dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*”. Ayat ini memberi arahan jelas bahwa pemimpin pendidikan harus meneladani Rasulullah SAW dalam memadukan peran administratif dan spiritual.

Sejumlah studi di madrasah menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang melayani kepala satuan pendidikan berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja guru dan mutu pembelajaran. Pemimpin yang melayani tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan inovasi dalam pembelajaran.(Imaduddin, Hendri Putra, Tukiyo, Abdul Wahab

2022) Situasi ini berdampak pada proses belajar yang lebih humanis, inklusif, dan memberi arti penting bagi peserta didik. Pemimpin yang melayani dengan empati mendorong terbentuknya budaya kerja kolaboratif yang sehat.

Seorang pemimpin pada lembaga pendidikan Islam harus mempunyai kemampuan dalam mengatur, mempengaruhi, serta memberikan arahan yang berlandaskan pada aspek nilai dan etika dalam kepemimpinan (Juhji et al. 2020). Basis normatif servant leadership religius bertolak dari keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para Khulafaur Rasyidin. Pemimpin dalam Islam hadir untuk melayani, memudahkan, dan menegakkan keadilan. Kajian-kajian kontemporer menegaskan bahwa sifat kenabian amanah, tabligh, fathanah, shiddiq secara substantif menopang prinsip servant leadership modern: empati, *stewardship*, komitmen pada pertumbuhan manusia, dan membangun komunitas. Dengan demikian, integrasi antara nilai Qur'ani dengan prinsip manajemen kontemporer memberi legitimasi teologis sekaligus arah etis bagi kepemimpinan madrasah. (S. Santoso 2024)

Pada skala penelitian global, telaah sistematis menunjukkan bahwa servant leadership telah berkembang pesat dan menopang ratusan studi lintas konteks organisasi. Bagi institusi pendidikan, sintesis tersebut penting untuk memetakan dimensi kunci kasih sayang, kerendahan hati, pemberdayaan, dan membangun komunitas beserta indikator kinerja seperti komitmen guru, keterikatan siswa, dan hasil belajar. Dengan mengolah temuan global ke kebutuhan lokal, madrasah memperoleh peta jalan yang lebih berbasis bukti (*evidence-based*) dan mampu menghadapi tantangan era digital. (Eva et al. 2019)

Pada level budaya sekolah, penguatan budaya religius melalui pembiasaan ibadah, internalisasi nilai, integrasi kurikulum, serta pengawasan berkelanjutan terbukti efektif membentuk karakter siswa. Kepemimpinan yang melayani menjadi pengungkit agar budaya religius tidak berhenti pada seremoni, melainkan tumbuh menjadi habitus: disiplin ibadah, kepedulian sosial, literasi keagamaan, dan etos belajar. Hal ini krusial bagi madrasah yang ingin karakter spiritual siswanya berkembang konsisten, bukan temporer. (Mutholingah and Azizah 2022)

Pengembangan budaya religius yang efektif menuntut orkestrasi kebijakan, keteladanan, dan partisipasi komunitas sekolah. Riset manajemen budaya sekolah menekankan bahwa membangun kebiasaan positif harus dilakukan secara sistemik, mulai dari tata tertib yang bernilai, desain kegiatan keagamaan yang partisipatif, hingga melibatkan orang tua dan masyarakat. Kepala madrasah berperan sebagai pelayan yang menghubungkan semua pihak agar visi akhlak mulia terwujud secara kolektif. (Khadavi 2023)

Temuan lain menyoroti bahwa pengelolaan budaya sekolah religius berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, bahkan di sekolah umum. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya religius bersifat universal, tidak terbatas pada sekolah berbasis agama. Pelajaran pentingnya adalah perlunya model organik-integratif: nilai ditanamkan melalui pengajaran, dibiasakan melalui program, diintegrasikan dalam kurikulum, dan diawasi berkelanjutan dengan pemimpin yang konsisten hadir melayani prosesnya. (Umi Nasikhah, Zulkifli, and Nurudin 2021)

Kajian terbaru juga mengembangkan sintesis *Islamic Servant Leadership* yang menekankan integrasi antara teori pelayanan modern dengan ajaran Islam. Dalam konteks madrasah dan pesantren, peran kepala madrasah bukan hanya administrator, melainkan role model, penguat karakter, dan pengarah layanan spiritual. Penelitian seperti ini memperluas literatur yang sebelumnya didominasi studi korporasi dan pendidikan umum, sehingga memberi relevansi langsung bagi madrasah negeri. (Dudun Ubaedullah and Rafli M. Ubaid Al-Rahman 2025)

Penelitian ini berangkat dari fenomena lapangan mengenai kuatnya budaya religius dan keteladanan kepala madrasah dalam aktivitas sehari-hari di MTsN 5 Klaten. Kepala madrasah

terlihat aktif memimpin kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pelajaran, serta rutin menyapa dan membimbing siswa secara personal. Selain itu, kepala madrasah menunjukkan sikap pelayanan melalui keterlibatan langsung dalam penyelesaian masalah siswa, membuka ruang musyawarah, dan memberi contoh adab pergaulan di lingkungan sekolah. Fenomena inilah yang menunjukkan adanya praktik *Servant Leadership Religius* yang berjalan secara nyata dan menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mempertanyakan bagaimana praktik kepemimpinan berbasis pelayanan tersebut dibangun, dikelola, dan dirasakan oleh guru maupun siswa. Pertanyaan ini penting untuk diteliti agar dapat menggambarkan secara lebih utuh bagaimana model *Servant Leadership religius* diterapkan di lingkungan pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri-ciri kepemimpinan *Servant Leadership Religius* yang diterapkan di MTsN 5 Klaten serta menganalisis bagaimana praktik kepemimpinan tersebut diimplementasikan dalam keseharian madrasah. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi kepemimpinan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek manajerial, tetapi juga menekankan pelayanan, pembinaan spiritual, dan pembentukan karakter Islami bagi seluruh warga sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan diawali dengan penelusuran pustaka sebagai tahap awal dalam rangka untuk menyusun kerangka penelitian. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi penelitian serupa serta memperdalam kajian teoritis. Penelitian lapangan berorientasi pada pengumpulan data empiris dilapangan (Sari and Asmendri 2020). yang diawali dengan studi pustaka untuk memperkuat kerangka teori. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman subjektif kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan *servant leadership religius* di MTsN 5 Klaten. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah sebagai informan kunci, serta studi dokumen sebagai pelengkap. Untuk menjamin keabsahan data digunakan triangulasi sumber dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa serta triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah MTsN 5 Klaten menerapkan kepemimpinan *servant leadership religius* dengan menekankan nilai amanah, fathonah, dan uswatun hasanah melalui keteladanan, pembiasaan nilai Islami, serta pemberdayaan warga sekolah. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam budaya madrasah melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan interaksi Islami. Kepala sekolah juga responsif menghadapi tantangan era digital dengan pembinaan persuasif tanpa kekerasan. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan pelayan religius mampu membentuk karakter siswa yang religius, beradab, dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat budaya religius di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik Kepemimpinan *Servant Leadership Religius* di MTsN 5 Klaten

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala MTsN 5 Klaten menerapkan *servant leadership* religius melalui keteladanan, kerendahan hati, dan orientasi pelayanan terhadap seluruh warga madrasah. Penerapan ini tercermin dari sikap kepala madrasah yang terbuka terhadap kritik, terlibat langsung dalam pembinaan guru dan siswa, serta konsisten menunjukkan akhlak mulia dalam kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai ini selaras dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW yang bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad). Hadis tersebut menegaskan bahwa pemimpin ideal adalah yang melayani, mempermudah urusan orang lain, dan menjadi teladan dalam perilaku.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Mumuh & Mulyawan Safwandy Nugraha, 2023) yang menunjukkan bahwa kepala madrasah yang menerapkan *servant leadership* religius memimpin dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, ihsan, kasih sayang, dan pengabdian kepada komunitas sekolah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa model kepemimpinan melayani tidak hanya meningkatkan kedekatan antara pemimpin dan warga sekolah, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang humanis dan religius. Dengan demikian, implementasi *servant leadership* religius di MTsN 5 Klaten memiliki dasar kuat baik dari aspek ajaran Nabi maupun temuan empiris penelitian sebelumnya.

Karakteristik ini sejalan dengan konsep *servant leadership* yang dikemukakan oleh Greenleaf dan dikembangkan oleh Spears (2002), yang menekankan sepuluh ciri utama: mendengarkan (*listening*), empati (*empathy*), penyembuhan (*healing*), kesadaran (*awareness*), konseptualisasi (*conceptualization*), persuasi (*persuasion*), pandangan jauh ke depan (*foresight*), pengelolaan (*stewardship*), komitmen terhadap pertumbuhan (*commitment to the growth of people*), dan pembangunan komunitas (*building community*) (Prasetyono et al. 2022).

Sejalan dengan teori tersebut, penelitian (Purwaningtyas et al. 2023) menegaskan bahwa kepemimpinan pelayan memiliki sejumlah karakteristik tambahan yang memperkuat implementasinya dalam konteks organisasi modern, seperti keterlibatan bawahan dalam pengambilan keputusan, pemberian arahan dan motivasi, penampungan ide-ide kreatif, pelaksanaan keputusan dengan penuh tanggung jawab, komunikasi terbuka, transparansi, dan empati. Selain itu, karakteristik ini menekankan pentingnya pemimpin untuk mengutamakan semangat melayani sebelum keinginan untuk memimpin. Ketika semangat melayani menjadi dasar, kemampuan kepemimpinan akan tumbuh secara alami, karena memimpin merupakan bentuk tertinggi dari pelayanan itu sendiri (Rosalina Paulus, B. Binilang, and Selanno 2021).

Kepala MTsN 5 Klaten mempraktikkan karakteristik tersebut secara kontekstual. Dalam hal *listening*, kepala madrasah dikenal memiliki sikap terbuka terhadap pendapat guru dan siswa. Setiap kebijakan madrasah didasarkan pada hasil musyawarah yang melibatkan berbagai pihak, baik dalam rapat rutin maupun komunikasi informal. Guru merasa dihargai karena setiap ide dan masukan selalu dipertimbangkan sebelum kebijakan ditetapkan. Hal ini menciptakan suasana kerja yang demokratis dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap madrasah.

Dalam aspek *empathy*, kepala madrasah menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kondisi guru dan siswa. Ketika ada guru yang menghadapi kesulitan pribadi atau masalah di kelas, kepala madrasah memberikan waktu untuk berdiskusi dan membantu mencari solusi. Demikian pula terhadap siswa yang melakukan pelanggaran, pendekatannya bukan bersifat menghukum, tetapi lebih pada pembinaan dengan nasihat dan bimbingan moral. Sikap ini mencerminkan nilai kasih sayang (*rahmah*) dan kepedulian sosial sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw.

Aspek *healing* atau penyembuhan emosional juga terlihat dalam kebijakan kepala madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang menenangkan dan berorientasi spiritual. Kegiatan seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama sebelum pelajaran dimulai menjadi rutinitas yang memperkuat ikatan spiritual antara warga madrasah. Aktivitas tersebut

berfungsi sebagai sarana pembinaan mental dan emosional, mengurangi stres, serta menumbuhkan semangat religiusitas dalam diri siswa dan guru.

Sementara itu, dalam aspek *awareness*, kepala madrasah memiliki kepekaan tinggi terhadap perkembangan zaman dan tantangan modern, khususnya pengaruh negatif teknologi digital. Beliau menyadari bahwa penggunaan gawai di kalangan siswa dapat berdampak pada perilaku dan kedisiplinan. Oleh karena itu, kepala madrasah mengedepankan pendekatan edukatif dan persuasif dalam menangani masalah tersebut, seperti memberikan penyuluhan tentang etika digital serta mengaitkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan kesadaran moral dan spiritual yang mendalam terhadap perubahan sosial.

Dalam hal *conceptualization* dan *foresight*, kepala madrasah memiliki visi ke depan untuk menjadikan madrasah sebagai lembaga yang unggul dalam prestasi akademik sekaligus kuat dalam karakter religius. Program-program unggulan seperti kemah tahfidz, penguatan literasi Qur'ani, serta kegiatan pembinaan akhlak dan kedisiplinan bagi siswa baru merupakan bentuk perwujudan visi tersebut. Kepala madrasah tidak hanya berpikir jangka pendek, tetapi juga menyiapkan strategi pendidikan jangka panjang yang selaras dengan tujuan dakwah dan pembangunan moral generasi muda.

Karakteristik *persuasion* juga menjadi bagian penting dari kepemimpinan di MTsN 5 Klaten. Kepala madrasah lebih memilih mengajak dan memberi contoh dibandingkan dengan memberi perintah secara kaku. Pendekatan komunikasi yang digunakan cenderung persuasif, penuh motivasi, dan menumbuhkan kesadaran internal pada bawahan. Misalnya, dalam membina guru yang kurang disiplin, beliau menggunakan pendekatan dialogis untuk mendorong perubahan tanpa tekanan. Sikap ini selaras dengan prinsip *dakwah bil hikmah* — menyeru kepada kebaikan dengan kebijaksanaan.

Selain itu, *stewardship* dan *commitment to the growth* tampak dari komitmen kepala madrasah untuk memajukan seluruh warga sekolah. Guru didorong untuk terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan berbagi praktik baik dalam pembelajaran. Kepala madrasah juga mendorong siswa agar aktif dalam kegiatan keagamaan dan organisasi. Bagi beliau, madrasah bukan hanya tempat belajar, tetapi ruang pembentukan karakter dan kepemimpinan Islami. Sikap transparan dalam pengelolaan keuangan dan kegiatan madrasah juga memperkuat kepercayaan guru terhadap integritas kepala madrasah.

Terakhir, karakteristik *building community* terlihat dari keberhasilan kepala madrasah dalam membangun suasana kebersamaan dan solidaritas di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, istighosah, dan peringatan hari besar Islam dilaksanakan dengan melibatkan seluruh warga madrasah. Nilai ukhuwah Islamiyah menjadi dasar dalam membangun hubungan harmonis antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Melalui berbagai aktivitas tersebut, terbentuklah budaya sekolah yang religius, partisipatif, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Dengan demikian, karakteristik kepemimpinan *servant leadership religius* di MTsN 5 Klaten menunjukkan keseimbangan antara aspek manajerial, spiritual, dan moral. Kepala madrasah tidak hanya memimpin dengan aturan, tetapi dengan hati, keteladanan, dan pelayanan. Kepemimpinan seperti ini menjadikan madrasah bukan sekadar institusi pendidikan formal, melainkan komunitas pembelajaran yang bernilai ibadah.

Praktik Kepemimpinan Servant Leadership Religius di MTsN 5 Klaten

Praktik kepemimpinan *servant leadership religius* di MTsN 5 Klaten terlihat nyata melalui berbagai tindakan kepala madrasah yang mencerminkan nilai pelayanan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepala madrasah terlibat langsung dalam pembiasaan ibadah seperti memimpin salat dhuha dan zuhur berjamaah, memastikan kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran

berlangsung, serta mengajak guru dan siswa untuk mengucapkan doa bersama sebelum memulai aktivitas belajar. Ia juga secara rutin menyapa siswa setiap pagi, memeriksa kebersihan lingkungan sekolah bersama petugas piket, dan membuka ruang musyawarah ketika terjadi pelanggaran disiplin untuk mencari solusi bersama secara humanis.

Selain itu, kepala madrasah menegaskan pentingnya adab dalam setiap interaksi, baik antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa. Kegiatan keagamaan dan pembiasaan moral yang dijalankan tersebut bukan sekadar rutinitas administratif, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter spiritual dan akhlak yang mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik *servant leadership* religius benar-benar terwujud dalam tindakan nyata kepala madrasah yang berorientasi pada pelayanan, keteladanan, dan pemberdayaan warga sekolah.

Dalam mengelola hubungan dengan guru dan siswa, kepala madrasah mengedepankan komunikasi interpersonal yang penuh kehangatan. Ia kerap melakukan pendekatan informal seperti berdialog santai di sela kegiatan sekolah untuk mendengarkan keluhan dan masukan. Guru dan staf merasa dihargai karena dilibatkan dalam pengambilan keputusan melalui forum musyawarah. Dalam konteks pengelolaan siswa, kepala madrasah menunjukkan pendekatan humanis. Ketika terjadi pelanggaran, siswa dibina secara persuasif dan diarahkan agar memahami kesalahannya melalui nilai-nilai agama, bukan sekadar diberi hukuman.

Dalam hal pengambilan keputusan, kepala madrasah selalu mengutamakan prinsip musyawarah (*syura*). Setiap kebijakan, seperti penyusunan program tahunan, evaluasi kinerja, atau pengelolaan kegiatan keagamaan, dibahas bersama tim guru dan staf. Keputusan tidak diambil secara otoriter, melainkan berdasarkan pertimbangan bersama. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat rasa memiliki terhadap madrasah. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syura ayat 38, "*Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.*"

Pada intinya, praktik kepemimpinan *servant leadership* religius di MTsN 5 Klaten mencerminkan integrasi antara nilai pelayanan, keteladanan, dan religiusitas dalam seluruh dimensi kehidupan sekolah. Kepala madrasah berfungsi sebagai pembimbing spiritual sekaligus manajer pendidikan yang adaptif, menciptakan suasana kerja kolaboratif, dan menumbuhkan karakter Islami pada seluruh warga madrasah.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa *servant leadership* merupakan model kepemimpinan yang efektif dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Menurut (Eva et al. 2019) dan (Coetzer, Bussin, and Geldenhuys 2017), *servant leadership* menempatkan pemimpin sebagai pelayan yang berorientasi pada pengembangan manusia dan kesejahteraan bersama. Kepala MTsN 5 Klaten telah berhasil menerapkan prinsip tersebut melalui tindakan nyata yang berakar pada nilai-nilai religius seperti amanah, adil, dan kasih sayang.

Kepemimpinan dalam Islam mencakup konsep *khilafah*, *imamah*, dan *imarah*, yang masing-masing menekankan pada kualitas pribadi seorang pemimpin, kemampuan dalam memimpin, serta tindakan nyata dalam menjalankan kepemimpinannya. Seorang pemimpin dituntut untuk mampu mengarahkan kepemimpinannya agar terhindar dari hal-hal yang dapat membawa keburukan, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang senantiasa berlandaskan ketaatan kepada Allah Swt (Husna 2017).

Dalam konteks ini, (Sulaeman 2020) menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam konsep *servant leadership*, karena beliau memimpin dengan penuh kasih sayang, mengutamakan musyawarah, serta mengedepankan pelayanan kepada umat. Keteladanan Rasulullah SAW menjadi model kepemimpinan yang menempatkan pelayanan dan tanggung jawab spiritual sebagai dasar utama dalam memimpin.

Penerapan kepemimpinan ini tampak dalam cara kepala madrasah menjalankan prinsip *listening* dan *empathy* sebagai wujud penghormatan terhadap martabat manusia. Kepala madrasah secara konsisten membuka ruang musyawarah dan dialog, baik dalam forum formal maupun informal. Guru dan siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, ide, dan aspirasi tanpa rasa takut atau canggung. Sikap ini membangun suasana kerja yang demokratis, sekaligus mencerminkan prinsip *syura* dalam Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syura [42]: 38, “*Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.*” Nilai ini menjadi dasar dalam setiap kebijakan kepala madrasah, di mana setiap keputusan merupakan hasil kesepakatan bersama, bukan keputusan sepihak.

Selanjutnya, karakteristik *healing* dan *awareness* juga sangat menonjol. Kepala madrasah berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif secara spiritual melalui pembiasaan ibadah harian, seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur’an, serta doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Aktivitas tersebut tidak hanya menumbuhkan ketenangan batin, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antarwarga sekolah. Selain itu, kepala madrasah menunjukkan kepekaan terhadap isu-isu kontemporer seperti pengaruh negatif teknologi dan media sosial terhadap perilaku siswa. Beliau menyikapi hal tersebut dengan pendekatan edukatif dan persuasif, tidak menghukum secara keras, melainkan membimbing agar siswa memahami nilai tanggung jawab dan etika digital sesuai dengan prinsip Islam. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara kesadaran sosial dan spiritual dalam menghadapi perubahan zaman.

Selain itu, aspek *conceptualization* dan *foresight* terlihat jelas dalam visi kepemimpinan kepala madrasah yang berorientasi jangka panjang. Kepala madrasah tidak hanya fokus pada capaian administratif, tetapi juga berupaya membangun generasi yang berkarakter Qur’ani dan berjiwa sosial tinggi. Program unggulan seperti *kemah tahfidz*, pembiasaan ibadah, dan kegiatan literasi Al-Qur’an merupakan wujud nyata dari pandangan jauh ke depan yang berbasis nilai Islam.

Aspek penting lainnya adalah *persuasion* dan *stewardship*. Kepala madrasah mengedepankan pendekatan persuasif dalam membina guru dan siswa. Dalam pembinaan disiplin, beliau lebih banyak menggunakan metode nasihat dan contoh nyata dibandingkan perintah atau hukuman. Cara ini efektif karena menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri bawahan. Pendekatan seperti ini sejalan dengan konsep *dakwah bil hikmah* dalam Islam, yakni menyeru kepada kebaikan dengan kebijaksanaan dan kelembutan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “*Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan memperindahkannya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan memperburuknya.*” (HR. Muslim).

Dalam konteks *commitment to the growth of people*, kepala madrasah menunjukkan perhatian besar terhadap pengembangan potensi guru dan siswa. Guru didorong untuk meningkatkan profesionalitas melalui pelatihan dan refleksi bersama, sementara siswa difasilitasi untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan melalui kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Kepala madrasah menempatkan diri sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan hanya pengontrol. Pola ini sesuai dengan hasil penelitian (Ubaedullah & Al-Rahman 2025) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pelayan dalam konteks Islam berperan dalam membentuk *learning community* yang menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan spiritualitas.

Prinsip *building community* menjadi kunci keberhasilan kepemimpinan di MTsN 5 Klaten. Kepala madrasah mampu membangun solidaritas dan rasa kekeluargaan melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Program seperti *istighosah bersama*, *pesantren Ramadan*, dan *peringatan Maulid Nabi* melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan tersebut menciptakan kebersamaan dan memperkuat budaya religius yang menjadi identitas madrasah. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Arifandi et al. 2024) yang menyebutkan bahwa penerapan

servant leadership di lembaga pendidikan Islam mampu mendorong terbentuknya *good governance* dan budaya organisasi yang harmonis.

Dari seluruh temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik *servant leadership religius* di MTsN 5 Klaten memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan model *servant leadership* pada umumnya. Jika dalam konteks Barat model ini lebih menekankan aspek psikologis dan sosial, maka di MTsN 5 Klaten nilai religius justru menjadi inti utama. Kepala madrasah menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman moral dalam setiap tindakan kepemimpinan, sehingga kepemimpinan tidak hanya dimaknai sebagai strategi manajerial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang berorientasi pada pelayanan, kebaikan, dan pembentukan masyarakat berakhlak mulia. Dengan demikian, keberhasilan lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepala madrasah menjalankan peran kepemimpinannya. Kepala madrasah berfungsi sebagai figur sentral yang menentukan arah, efektivitas, dan kinerja madrasah secara keseluruhan melalui keteladanan, pelayanan, dan pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Nurhayati and Astutik 2022).

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan hubungan kuat antara teori dan praktik. Teori *servant leadership* yang menekankan pelayanan, empati, dan pemberdayaan diadaptasi secara kontekstual dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, adil, sabar, dan kasih sayang. Integrasi tersebut menghasilkan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara organisasi, tetapi juga bernilai spiritual tinggi. Kepala madrasah MTsN 5 Klaten berhasil menjadikan kepemimpinan sebagai sarana dakwah dan pendidikan moral, di mana setiap keputusan dan tindakan kepemimpinan didasarkan pada niat ibadah kepada Allah SWT.

Model kepemimpinan seperti ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, *servant leadership religius* dapat menjadi pendekatan alternatif untuk membangun lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual. Kedua, model ini dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas guru serta siswa terhadap lembaga, karena mereka merasa dihargai, didengarkan, dan diperlakukan secara manusiawi. Ketiga, penerapan prinsip pelayanan dalam kepemimpinan dapat memperkuat budaya organisasi yang harmonis, kolaboratif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Kepemimpinan *servant leadership religius* di MTsN 5 Klaten membuktikan bahwa integrasi antara teori modern dan nilai Islam mampu menghasilkan model kepemimpinan yang kontekstual, efektif, dan bernilai ibadah. Pemimpin yang melayani dengan hati, membimbing dengan kasih, dan meneladani dengan iman menjadi fondasi bagi terbentuknya madrasah unggul yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan *servant leadership religius* di MTsN 5 Klaten berperan penting dalam membangun budaya madrasah yang berlandaskan nilai pelayanan, keteladanan, dan spiritualitas Islam. Kepala madrasah menerapkan prinsip-prinsip pelayanan melalui sikap rendah hati, empati, dan keterbukaan terhadap musyawarah, yang mendorong tumbuhnya suasana kerja kolaboratif dan religius. Kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya menekankan aspek administratif, tetapi juga menjadi sarana dakwah dan pembinaan karakter Islami bagi seluruh warga sekolah.

Selain itu, secara lebih luas, teori *Servant Leadership Religius* memiliki implikasi penting bagi manajemen kepemimpinan modern. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemimpin bukan sekadar pengendali organisasi, tetapi pelayan yang memprioritaskan kesejahteraan anggota, transparansi, empati, dan nilai moral. Jika diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern, model ini dapat memperkuat budaya kerja yang humanis, etis, dan kolaboratif, sehingga meningkatkan kepercayaan, loyalitas, serta efektivitas kerja dalam organisasi.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar model *servant leadership religius* terus dikembangkan dalam lembaga pendidikan Islam melalui pelatihan kepemimpinan yang menekankan nilai spiritual dan humanis. Selain itu, madrasah perlu memperkuat sistem pembinaan guru dan siswa agar nilai-nilai pelayanan dan keteladanan dapat terinternalisasi secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah.

Daftar Pustaka

- Arifandi, Agus, Khusnuridlo Khusnuridlo, Abd Mu'is, and Chumphon Angkananon. 2024. "Servant Leadership: Inspiring Followers Towards Good Governance in Madrasah." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8 (1): 329–43. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6155>.
- Canavesi, Alice, and Eliana Minelli. 2022. "Servant Leadership: A Systematic Literature Review and Network Analysis." *Employee Responsibilities and Rights Journal* 34 (3): 267–89. <https://doi.org/10.1007/s10672-021-09381-3>.
- Coetzer, Michiel Frederick, Mark Bussin, and Madelyn Geldenhuys. 2017. "The Functions of a Servant Leader." *Administrative Sciences* 7 (1): 42–45. <https://doi.org/10.3390/admsci7010005>.
- Dudun Ubaedullah, and Rafli M. Ubaid Al-Rahman. 2025. "Islamic Servant Leadership: Implications for Education in Madrasah." *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 4 (1): 360–73. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v4i1.377>.
- Eva, Nathan, Mulyadi Robin, Sen Sendjaya, Dirk van Dierendonck, and Robert C. Liden. 2019. "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research." *Leadership Quarterly* 30 (1): 111–32. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>.
- Husna, F. 2017. "Faiqatul Husna." *Misykat* 02 (02): 131–54. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003268055-9/school-leadership-indonesian-culture-bambang-sumintono-hasan-hariri-erika-setyanti-kusumaputri>
- Imaduddin¹, Hendri Putra², Tukiyo³, Abdul Wahab⁴, Ahmat Nurulloh⁵. 2022. "Pengaruh Kepemimpinan Pelayan Terhadap Kualitas Pendidikan Pendidikan Dan Karakteristik Generasi Milenial Guru" 04 (04): 1092–1102.
- Juhji, Wawan Wahyudin, Eneng Muslihah, and Nana Suryapermana. 2020. "Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam." *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1 (2): 113.
- Khadavi, Jadid. 2023. "Development of Religious Culture in The School Community." *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 2 (1): 94–100. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i1.48>.
- Mumuh & Mulyawan Safwandy Nugraha, Madani Nusantara, and I M N Sukabumi. 2023. "Gaya Kepemimpinan Melayani (Servant Leadership) Dalam Membentuk Sekolah Berbasis Pesantren Yang Unggul Di MA Al-" 7: 2137–41. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6149>
- Mutholingah, Siti, and Khisna Azizah. 2022. "Model Pembentukan Budaya Religius Di Sekolah Umum." *Project Management Journal* 5 (3): 1455–74. <https://ejournal.uit-irboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/6023>
- Nurhayati, Eka, and Anita Puji Astutik. 2022. "Jurnal Tarbiyah - Sabar" 29 (2): 356–66. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/4091>
- Prasetyono, Hendro, Rendika Vhalery, Ira Pratiwi Ramdayana, Salmin Salmin, and Widya Priska Anggraini. 2022. "Meningkatkan Innovative Work Behaviour Guru Di Sekolah Penggerak Melalui Work Engagement Dan Servant Leadership." *Research and Development Journal of Education* 8 (2): 791. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.14180>.

- Purwaningtyas, Endah Kurniawati, Zainul Arifin, Ainindita Aghniacakti, and Agus Iqbal Hawabi. 2023. *Characteristics of Servant Leadership in Islamic Educational Institutions*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-032-9_29.
- Rosalina Paulus, Selfie, Benny B. Binilang, and Semuel Selanno. 2021. "Karakteristik Kepemimpinan Melayani." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7 (5): 1–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5358336>.
- Salam, Aneke A. 2016. "Machine Translated by Google MELOPOR MENUJU INTEGRASI KEPEMIMPINAN: KEPEMIMPINAN PELAYAN DAN INSTRUKSIONAL Machine Translated by Google," 97–104. https://repository.usd.ac.id/8778/1/3042_Proceedings-2nd-ICET-2016.pdf#page=119
- Santoso, Seno. 2024. "Islamic Leadership: Prophet Muhammad as a Role Model of Charismatic, Transformational and Servant Leader." *Jurnal Syntax Transformation* 5 (7): 970–77. <https://doi.org/10.46799/jst.v5i7.980>.
- Santoso, Yohanes Tony, and Dylmoon Hidayat. 2022. "Kualitas Mengajar Guru Dalam Terang Servant Leadership Quality of Teaching Teachers in the Light of Servant Leadership." *Jurnal Visionida*, 20–26. <https://ojs.unida.ac.id/Jvs>.
- Sari, Milya, and Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research)." *NATURAL SCIENCE; Jurnal Penelitian IPA Dan Pendidikan IPA* 6 (1): 41–53.
- Sulaeman, Sulaeman. 2020. "A Review of Servant and Transformational Leadership Style in Islamic Perspectives: A Lesson From the Prophet Muhammad (Pbuh) As an Excellent Role Model for Muslim Leaders in Indonesia." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 26 (02): 371–87. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i02.34>.
- Umi Nasikhah, Zulkifli, and Nurudin. 2021. "Building a Religious Culture in School Environment." *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 2 (1): 64–73. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v2i1.418>.